

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Struktur Puisi Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas X

Pembelajaran adalah suatu proses kajian dari hal tidak tahu menjadi tahu. Proses ketidaktahuan tersebut membentuk seseorang menjadi dasar pembelajaran dalam hidup. Menghubungkan dengan pembelajaran, pemerintah Indonesia mencanangkan wajib belajar 9 tahun. Tentu guru dalam mengajar berpedoman pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikaji lagi oleh guru.

Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) adalah Kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdapat Standar Kompetensi untuk setiap satuan pelajaran, termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Terdapat dua aspek dalam hal ini yaitu aspek kemampuan berbahasa dan aspek kemampuan bersastra. Kedua aspek tersebut memiliki empat subaspek keterampilan, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Berdasarkan pengertian di atas, Mulyasa (2012:8) mengemukakan pengertian KTSP, sebagai berikut.

KTSP merupakan singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dikembangkan sesuai satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan dan diharapkan memiliki tanggungjawab yang memadai.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa KTSP merupakan salah satu bentuk realisasi kebijakan utama di bidang pendidikan, agar kurikulum benar-benar sesuai dengan kebutuhan. Pengembangan potensi siswa sangat berkaitan di masa sekarang, maupun di masa yang akan datang dengan mempertimbangkan kepentingan lokal, nasional, dan tuntutan global dengan semangat Manajemen Berbasis Sekolah.

a. Standar Kompetensi

Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan, pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap sastra Indonesia.

Majid (2011:42) mengatakan Standar Kompetensi adalah pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Standar Kompetensi merupakan suatu pembelajaran yang hasilnya dapat diukur untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Standar Kompetensi merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi, kegiatan pembelajaran, indikator, dan penilaian.

Sejalan dengan pengertian di atas, Standar Kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia dalam KTSP Tim Depdiknas (2006:260) adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri.
2. Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar.
3. Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.
4. Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah.
5. Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.
6. Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Standar Kompetensi merupakan suatu pembelajaran yang hasilnya dapat diukur untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Standar Kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, terdiri atas aspek berbahasa dan bersastra. Kedua aspek tersebut memiliki empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut guru lebih kreatif, berkualitas, dan berdedikasi tinggi terhadap tugas sebagai pendidik, pengajar dan pelatih, begitu pula pembelajaran menganalisis struktur puisi berorientasi pada sistem tanda merupakan bagian penting dalam materi pokok yang harus diajarkan kepada siswa

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut guru lebih kreatif, berkualitas, dan berdedikasi tinggi terhadap tugas sebagai pendidik, pengajar dan pelatih, begitu pula pembelajaran menganalisis struktur puisi berorientasi pada sistem tanda merupakan bagian penting dalam materi pokok yang harus diajarkan kepada siswa.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar adalah gambaran umum tentang apa yang didapat siswa dan menentukan apa yang harus dilakukan oleh siswa. Kompetensi dasar ini menitikberatkan pada keaktifan siswa dalam menyerap informasi berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara lisan dan tulisan serta memanfaatkannya dalam berbagai kemampuan.

Mulyasa (2008:109) mengatakan bahwa Kompetensi Dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Kompetensi Dasar merupakan gambaran umum tentang kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara lisan dan tulisan serta memanfaatkannya dalam berbagai kemampuan.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis dapat simpulkan bahwa Kompetensi Dasar adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam satu mata pelajaran tertentu dan dapat dijadikan acuan oleh guru dalam pembuatan indikator, pengembangan materi pokok, dan kegiatan pembelajaran.

Majid (2011:43) mengatakan bahwa Kompetensi Dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai Standar Kompetensi yang ditetapkan.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa Kompetensi Dasar merupakan kemampuan harus dimiliki oleh setiap siswa agar semua kompetensi dasar itu tercapai, maka harus ada kegiatan pembelajaran yang intensif.

Susilo (2005:140) menyatakan bahwa Kompetensi Dasar merupakan kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki oleh kelulusan. Kemampuan minimum yang harus dilakukan atau ditampilkan oleh siswa untuk Standar Kompetensi tertentu dari suatu mata pelajaran. Kompetensi ini harus dikembangkan secara berkelanjutan sesuai dengan pengembangan peserta didik, agar lebih terampil dalam berkomunikasi dan memecahkan masalah.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, maka Standar Kompetensi yang akan penuli teliti yaitu, KD 14. 1 Membahas struktur puisi berorientasi pada sistem tanda.

Berdasarkan pernyataan ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan arah untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran seperti materi pokok, jam pelajaran, dan indikator pencapaian kompetesnsi.

c. Alokasi Waktu

Setiap pembelajaran membutuhkan proses untuk mengaplikasikan suatu materi. Dalam pemberian materi, guru harus pandai dalam mengatur waktu ke-

giatannya. Selain itu, guru harus melihat kondisi siswa dalam memberikan materi pembelajaran, baik kondisi untuk mengefektifkan waktu, maupun dalam meng-efektifkan materi pembelajaran.

Mulyasa (2008:2006) menyatakan bahwa alokasi waktu pada setiap Kompetensi Dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya. Alokasi waktu sangat berperan penting dalam perumusan pembelajaran, karena dapat mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Alokasi waktu juga sangat berpengaruh dalam melakukan pembelajaran.

Muslich (2012:36) menyatakan bahwa alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menguasai Kompetensi Dasar. Alokasi waktu pembelajaran yang tersedia selama satu tahun untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Kelas X sebanyak 136 jam. Waktu tersebut kemudian dibagi menjadi dua semester, yang masing-masing semesternya selama enam bulan. Dengan demikian, alokasi waktu per semester sebanyak 68 jam, sedangkan untuk aspek keterampilan membaca dengan materi menganalisis struktur puisi berorientasi pada sistem tanda, alokasi waktu yang tersedia adalah 4 x 45 menit.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Alokasi waktu sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Alokasi waktu pembelajaran

yang dibutuhkan untuk pembelajaran menganalisis struktur puisi berorientasi pada sistem tanda adalah 4x45 menit (2xpertemuan).

Sejalan dengan pernyataan di atas, Depdiknas (2006:37) menyatakan bahwa alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu Kompetensi Dasar tertentu. Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu Kompetensi Dasar yang bersangkutan, yang dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Alokasi waktu sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Alokasi waktu pembelajaran yang dibutuhkan untuk pembelajaran menganalisis struktur puisi berorientasi pada sistem tanda adalah 4x45 menit (2xpertemuan).

B. Menganalisis Struktur Puisi

1. Pengertian Menganalisis

Dalam proses belajar mengajar khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia, guru sering menemukan kesalahan yang dibuat siswa dalam pembelajaran menganalisis. Kesalahan tersebut banyak berhubungan dengan keterampilan menulis khususnya menganalisis. Permasalahan tersebut terjadi karena kurangnya perhatian siswa terhadap menganalisis tulisan yang dibuatnya.

Sejalan dengan pengertian di atas, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke IV (2008:58) terdapat beberapa definisi sebagai berikut.

analisis, ana.li.sis [n] (1) penyelidikan suatu peristiwa atau kejadian (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yg sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb); (2) penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan; (3) penyelidikan kimia dengan menguraikan sesuatu untuk mengetahui zat bagiannya dsb; (4) penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa menganalisis yang dilakukan oleh para siswa jelas memberikan manfaat tertentu, karena pemahaman terhadap analisis suatu teks puisi tersebut merupakan umpan balik yang sangat berharga bagi pengevaluasian dan perencanaan penyusunan materi dan strategi pengajaran di kelas.

2. Struktur Puisi

a. Struktur Fisik Puisi

1) Diksi

Pada dasarnya bahwa puisi merupakan hasil karya seseorang yang mempunyai nilai estetis yang sangat tinggi serta luapan ekspresi rasa yang menggunakan media kata-kata untuk mengungkapkan ide atau gagasan. Kata-kata yang disampaikan atau dituliskan haruslah mempunyai makna yang bisa ditafsirkan menjadi sebuah kata-kata yang indah serta menarik untuk dibaca dan dihayati.

Waluyo (1995:73) menyatakan bahwa kata-kata dalam puisi bersifat konotatif artinya memiliki kemungkinan makna yang lebih dari satu. Dengan kata lain, kata-kata yang ditulis dalam puisi harus mempunyai makna puitis sehingga dapat memikat pembaca untuk menghayati dan menganalisis dari berbagai segi kebahasaan.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Kosasih (2012:97) menyatakan bahwa kata kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat. Kata-katanya merupakan hasil pengembangan baik itu makna, susunan bunyi, maupun hubungan kata itu dengan kata-kata lain dalam baris dan batinnya.

merupakan pemilihan kata dari hasil pengembangan makna serta susunan irama dan bunyi yang memiliki makna konotatif yang memungkinkan makna kata lebih dari satu.

2) Pengimajian

Pada hakekatnya puisi merupakan sebuah khayalan atau imajinasi bahkan sebuah kejadian nyata yang bisa dijadikan sebuah media untuk berimajinasi secara mendalam untuk menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai yang tinggi. Oleh sebab itu, khayalan atau imajinasi adalah proses utama dalam menulis puisi. Seorang penulis puisi bisa berkhayal dengan mudah dikarenakan penulis tersebut sudah mengalami kejadian seperti mendengar atau melihat sesuatu yang dirasakannya.

Waluyo (1995:78) menyatakan bahwa pengimajian dapat dibatasi dengan kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan. Pengimajian ditandai dengan kata yang konkret dan khas. Imaji yang ditimbulkan ada tiga macam, yakni imaji visual, imaji auditif, imaji taktil (cita rasa). Ketiganya digambarkan atas bayangan konkret yang dapat seseorang hayati.

Sejalan dengan pengertian di atas, Kosasih (2012:100) menyatakan pengimajian adalah kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi.

Berdasarkan pernyataan ahli di atas, penulis dapat simpulkan bahwa pengimajian merupakan proses berkhayal atau berimajinasi untuk mencapai sebuah karya sastra yang membentuk sebuah tulisan yang indah serta mempunyai makna yang bisa ditafsirkan oleh pembaca.

3) Kata Konkret

Kemampuan penyair dalam menggunakan kata konkret tentunya sudah tidak diragukan lagi. Kata konkret merupakan hal sangat penting dalam menulis puisi, dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair. Oleh karena itu, kata yang diperkonkret erat sekali hubungannya dengan kiasan dan lambang.

Waluyo (1995:81) menyatakan bahwa untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret atau diperjelas kebenarannya. Maksudanya kata-kata itu dapat menyarankan pada arti yang menyeluruh. Seperti halnya pengimajian, kata yang diperjelas erat hubungannya dengan penggunaan kiasaan.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Kosasih (2012:103) menyatakan bahwa untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus diperkonkret atau diperjelas. Oleh karena itu, jika penyair mahir memperkonkretkan kata-kata maka

pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan penyair.

Berdasarkan pernyataan ahli di atas, penulis dapat simpulkan bahwa kata konkret merupakan penunjang kejelasan dalam menulis puisi serta memudahkan pembaca dalam menafsirkan puisi yang berorientasi pada penglihatan, pendengaran dan perasaan.

4) Bahasa Figuratif (Majas)

Setiap penyair tentunya memiliki daya imajinasi yang tinggi dan memiliki perbendaharaan kata yang sangat luas terutama dalam menggunakan bahasa figuratif atau majas yang kaya akan makna bahasa. Bahasa figuratif adalah bahasa yang memiliki makna yang tidak biasa dan mempunyai makna yang implisit. Oleh karena itu, seorang penyair yang baik dan profesional akan menghasilkan puisi yang kaya akan makna bahasa atau memiliki bahasa figuratif yang tinggi.

Waluyo (1995:83) menyatakan bahwa bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksud penyair, karena bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif dan bahasa figuratif dapat menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak jadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Kosasih (2012:104) menyatakan bahwa majas atau figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lain. Oleh karena

itu, majas atau bahasa figuratif mempunyai maksud agar gambaran benda yang dibandingkan itu lebih jelas.

Berdasarkan pernyataan ahli di atas, penulis dapat simpulkan bahwa bahasa figuratif terdiri atas makna kias yang menimbulkan penafsiran tingkat tinggi. dengan kata lain, bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan melalui media bahasa.

5) Versifikasi (Rima, Ritma)

Kemampuan penyair dalam menghasilkan rima dan ritma tentunya berdasar pada pemikiran. Oleh karena itu, rima merupakan pengulangan bunyi sedangkan ritma merupakan pemotongan-pemotongan baris menjadi frasa yang berulang-ulang pada setiap baitnya. Oleh sebab itu, rima dan ritma serta ritma merupakan sistem pembangun puisi yang harus dipahami oleh setiap pembaca.

Waluyo (1995:90) menyatakan bahwa rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Dengan pengulangan bunyi itu, puisi menjadi merdu jika dibaca. Untuk mengulang bunyi penyair juga mempertimbangkan lambang bunyi. Sedangkan ritma sangat erat hubungannya dengan bunyi dan juga berhubungan langsung dengan pengulangan bunyi, kata, frasa dan kalimat. Oleh sebab itu, ritma tidak bisa dipisahkan dengan bunyi karena ritma dan bunyi adalah satu kesatuan Waluyo (1995:94).

Sejalan dengan pernyataan di atas, Kosasih (2012:104) menyatakan bahwa rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. dengan adanya rima, suatu puisi menjadi indah. Makna yang ditimbulkannya pun lebih kuat. Oleh sebab itu,

pengulangan bunyi dalam puisi itu disebut ritma. Setiap bunyi keluar pasti memiliki sebuah makna atau memiliki bunyi bahasa.

Berdasarkan pernyataan ahli di atas, penulis dapat simpulkan bahwa ritma merupakan pengulangannya bunyi yang terdapat dalam puisi sedangkan ritma merupakan pengulangan bunyi kata yang lebih kuat seperti frasa dan kalimat.

6) Tata Wajah

Perlu diakui bahwa setiap puisi memiliki struktur yang sangat kompleks dan terseusun. Tata wajah atau tipografi merupakan pembeda yang sangat penting antara prosa dan drama. Setiap bait atau larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf melainkan kalimat. Ciri tersebut menunjukkan eksistensi sebuah pembentukan puisi.

Waluyo (1995:97) menyatakan bangun bahwa tata wajah merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Setiap larik-larik puisi tidak membangun setiap paragraf melainkan membentuk kalimat atau bait. Ciri yang demikian menunjukkan eksistensi sebuah puisi. baris-baris prosa dapat saja disusun seperti tipografi puisi. Namun makna prosa tersebut kemudian akan berubah menjadi lebih kaya, jika prosa ditafsirkan sebagai puisi.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Kosasih (2012:104) menyatakan bahwa tipografi atau tata wajah merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Setiap lariknya puisi tidak dibentuk oleh sebuah paragraf melainkan sebuah kalimat atau bait. Dalam puisi-puisi kontemporer seperti karya

Sutardji Calzoum Bachri, tipografi dipandang sangat penting dan berpengaruh sehingga menggeser kedudukan makna kata-kata.

Berdasarkan dengan pernyataan ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa tipografi atau tata wajah merupakan proses pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Oleh karena itu, setiap larik atau bait puisi tidak dibentuk oleh sebuah paragraf melainkan sebuah kalimat. Dengan kata lain, tata wajah merupakan proses pembentukan puisi yang setiap baitnya dibentuk oleh kalimat yang membentuk bait atau baris.

b. Struktur Batin Puisi

a) Tema

Pada hakekatnya tema adalah gagasan pokok atau ide pokok yang disampaikan penyair dalam puisi. Tema berfungsi sebagai gagasan yang paling penting dari seluruh isi puisi yang ditulis oleh penyair. Apabila gagasan utamanya menceritakan tentang kasih sayang, maka keseluruhan isi dari setiap baitnya tidak terlepas dari kasih sayang. Oleh karena itu, tema merupakan gagasan pokok atau ide pokok yang diungkapkan oleh penyair.

Waluyo (1995:106) menyatakan bahwa tema merupakan gagasan pokok atau *subject matter* yang diungkapkan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Jika desakan yang kuat itu berupa hubungan antara penyair dengan Tuhan maka seluruh isi puisinya bertema Ketuhanan. Oleh

karena itu, tema puisi harus dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsep terimajinasikan.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Kosasih (2012:105) menyatakan bahwa tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya. Tema berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam mengungkapkan maksud puisinya. Tema itulah yang menjadi kerangka pengembangan sebuah puisi.

Berdasarkan pernyataan ahli di atas, penulis dapat simpulkan bahwa tema merupakan gagasan pokok atau ide pokok yang diungkapkan oleh penyair dalam puisinya. Dengan kata lain, tema berfungsi sebagai dasar utama penyair dalam menentukan maksud atau tujuan dalam puisi.

b) Perasaan

Puisi merupakan karya sastra atau karya seorang penyair yang mewakili ekspresinya. Ekspresi yang dibentuk oleh penyair bisa berupa kasih sayang, kerinduan, kesedihan dan kegundahan atau kerinduan pada sang pencipta. Perasaan adalah luapan ekspresi yang diungkapkan penyair untuk mewakili dirinya dalam mengungkapkan sebuah maksud.

Waluyo (1995:108) menyatakan bahwa dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. untuk mengungkapkan tema yang sama. Oleh karena itu, perasaan merupakan landasan yang mewakili segenap ungkapan penyair dalam meluapkan ekspresinya.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Kosasih (21012:108) menyatakan bahwa perasaan merupakan ekspresi penyair untuk mewakili dirinya dalam meng-

ungkapkan puisinya. Bentuk ekspresi itu bisa berbentuk kerinduan, kegelisahan, atau pengagungan kepada kekasih, kepada alam, atau sang khalik. Jika penyair hendak mengagungkan keindahan alam, maka sebagai saran ekspresinya ia akan memanfaatkan majas serta diksi yang mewakili dan memancarkan makna keindahan alam.

Berdasarkan pernyataan ahli di atas, penulis dapat simpulkan bahwa perasaan merupakan ungkapan ekspresi penyair yang mewakili puisinya. Oleh karena itu, perasaan merupakan ekspresi jiwa penyair dalam meluapkan seluruh isi hatinya untuk mewakili dirinya dalam mengungkapkan puisinya.

c) Nada dan Suasana

Dalam menulis puisi nada dan suasana merupakan struktur pembentuk puisi yang saling berhubungan. Nada puisi menimbulkan suasana tertentu bagi pembaca. Misalnya, nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana iba hati pembaca. Nada kritik yang diberikan penyair dapat menimbulkan suasana penuh kekritisan bagi pembaca dan nada religius bisa menimbulkan suasana yang tenang dan khusus bagi pembaca.

Waluyo (1995:125) menyatakan bahwa dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca. apakah dia ingin bersikap menggurui, menasihati, mengejek, dan menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. sikap penyair pada pembaca ini disebut nada puisi. seringkali puisi bernada santai, karena penyair bersikap santai kepada pembaca.

Sejalan dengan pengertian di atas, Kosasih (2012:109) menyatakan bahwa dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca apakah dia ingin bersikap menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi.

Berdasarkan pernyataan ahli di atas, penulis dapat simpulkan bahwa nada dan suasana merupakan struktur pembentuk puisi yang saling berhubungan. Oleh karena itu, penyair dalam melukiskan nada dan suasana bisa melalui sikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas yang menceritakan sesuatu kepada pembaca.

d) Amanat (Pesan)

Dalam menulis puisi tentunya penyair mempunyai amanat yang harus disampaikan kepada pembaca. Amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisi. Puisi tanpa amanat tentunya tidak akan berguna karena amanat merupakan ungkapan penyair yang disiratkan dalam puisi.

Waluyo (1995:130) menyatakan bahwa amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan/amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar dalam pikiran penyair. Tema tentunya berbeda dengan amanat. Tema

berhubungan dengan arti karya sastra, sedangkan amanat berhubungan dengan makna karya sastra.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Kosasih (2012:109) menyatakan bahwa amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan/amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Oleh karena itu, amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun dan juga berada di balik tema yang diungkapkan.

Berdasarkan pernyataan ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa amanat merupakan ungkapan penyair untuk menyampaikan maksud serta tujuan. Oleh karena itu, amanat sangat penting bagi pembentukan puisi. Dengan kata lain, amanat merupakan ungkapan penyair setelah tema, rasa, dan nada.

C. Berorientasi pada Sistem Tanda (Semiotik)

1. Pengertian Berorientasi

Dalam pembelajaran puisi ada hal yang harus diperhatikan yaitu kata kerja yang berhubungan dengan puisi yaitu berorientasi. Berorientasi merupakan fokus utama yang menjadi pembahasan dalam pembelajaran menganalisis puisi. oleh karena itu, pembelajaran puisi harus mencakup seluruh aspek yang berada pada tataran struktur dan sistem tanda puisi.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat (1989:2008) menyatakan berorientasi merupakan memusatkan pandangan atau menitik-beratkan masalah yang sedang dikaji.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa berorientasi merupakan pusat pandangan atau pusat permasalahan yang menjadi acuan utama dalam permasalahan yang sedang dikaji.

2. Pengertian Sistem Tanda (Semiotik)

Semiotik merupakan ilmu tentang tanda-tanda dan penanda serta isyarat bahasa yang menjadi alat komunikasi setiap manusia. Oleh karena itu, sistem tanda merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda dan makna bahasa dalam masyarakat. Setiap tanda, lambang, dan isyarat itu semua memiliki makna bahasa yang menandai setiap kehidupan masyarakat.

Teeuw dalam Santosa (2013:4) memberi batasan bahwa semiotika adalah tanda sebagai tindak komunikasi atau model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala sastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat manapun juga.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis simpulkan bahwa semiotik merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda bahasa yang menjadi alat komunikasi serta kajian ilmu yang memiliki makna yang luas serta di dalam masyarakat.

Wiyaatmadja dalam Santosa (2013:4) mengungkapkan bahwa semiotik adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat, baik lugu (literar) maupun yang *kiss* (figuratif), bagi yang menggunakan bahasa maupun non bahasa.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis simpulkan bahwa semiotika atau sistem tanda merupakan ilmu yang berhubungan erat dengan tanda bahasa serta maknanya sangat luas.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, Hoed (2011:155) menyatakan bahwa semiotik mengarahkan perhatiannya pada tanda, yakni sesuatu yang mewakili sesuatu. Secara lebih khusus semiotik merupakan sesuatu yang diwakili seperti seperti pengalaman manusia baik pengalaman fisik maupun pengalaman mental. Dengan kata lain, tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu. Oleh karena itu, dalam kaitan ini kita dapat mengatakan bahwa tanda adalah sesuatu yang mewakili pengalaman sesuatu itu dalam hubungan ini, misalnya asap yang terlihat dari jauh menurut semiotik, disebut *representamen*.

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa sistem tanda atau semiotik merupakan ilmu tentang tanda, penanda dan lambang yang menjadi suatu kesatuan yang mewakili pengalaman manusia baik pengalaman fisik dan mental.

3. Komponen Dasar Semiotika

Membicarakan komponen dasar semiotika tidak terlepas dari masalah-masalah pokok mengenai tanda (*sign*), lambang (*symbol*), dan isyarat (*signal*). Pemahaman masalah lambang akan mencakup pemahaman masalah penanda (*signifier; signans; sinifant*) dan pertanda (*signified, signatum, signifie*).

Santosa (2014:5) mengemukakan komponen dasar semiotika sebagai berikut.

- a. Tanda merupakan bagian dari ilmu semiotika yang menandai sesuatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Dalam hal ini, tanda selalu menunjukkan pada sesuatu hal yang nyata, misalnya, benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa, dan bentuk-bentuk tanda yang lain. Sebagai contoh yang konkret, yaitu adanya petir selalu ditandai oleh adanya kilat yang mendahului adanya petir tersebut. wujud tanda-tanda alamiah ini merupakan satu bagian dari hubungan secara alamiah pula, yang menunjuk pada bagian yang lain, yakni adanya petir disebabkan adanya kilat.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa tanda merupakan suatu hal atau sebuah keadaan untuk menjelaskan tentang objek kepada subjek. Oleh karena itu, tanda merupakan suatu kejadian yang bisa ditafsirkan langsung oleh pembaca tanpa harus memaknainya lagi.

- b. Lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman si subjek kepada objek. Hubungan antara subjek dan objek terselip adanya pengertian sertaan. Suatu lambang selalu diakaitkan dengan tanda-tanda yang sudah diberi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional. *Warna merah putih* pada bendera kita "*Sang Saka Merah Putih*" merupakan lambang kebanggaan bangsa Indonesia.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa lambang merupakan hubungan antara subjek dan objek. Suatu lambang selalu dihubungkan dengan tanda yang sudah diberi sifat kultural atau situasional.

- c. Isyarat adalah sesuatu hal atau keadaan yang diberikan oleh si subjek kepada objek. Dalam keadaan ini si subjek selalu berbuat sesuatu untuk memberitahukan kepada si objek yang diberi isyarat pada waktu itu juga. Jadi, isyarat selalu bersifat temporal.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis simpulkan bahwa isyarat selalu menunjukkan pada sesuatu hal yang nyata, misalnya, benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa, dan bentuk-bentuk tanda yang lain. Sebagai contoh yang konkret, yaitu adanya petir selalu ditandai oleh adanya kilat yang mendahului adanya petir tersebut. wujud tanda-tanda alamiah ini merupakan satu

bagian dari hubungan secara alamiah pula, yang menunjuk pada bagian yang lain, yakni adanya petir disebabkan adanya kilat. Ini merupakan hal yang mutlak yang sering terjadi dan sering dialami di dalam masyarakat.

D. Model *Open Ended Learning*

1. Pengertian Model *Open Ended Learning*

Pembelajaran terbuka atau yang sering dikenal dengan istilah *Open Ended Learning* merupakan proses pembelajaran yang di dalamnya tujuan dan keinginan individu/siswa dibangun dan dicapai secara terbuka Hannafin, Hall, Land, & Hill dalam (Huda 2014:279). Tidak hanya tujuan, *OEL* juga bisa merujuk pada cara-cara untuk mencapai maksud pembelajaran itu sendiri.

Huda (2014:279) menyatakan ada beberapa asumsi yang mendasari *OEL* ini, sebagai berikut.

1. Konteks dan pengalaman merupakan hal penting untuk dipahami: pembelajaran akan sangat efektif jika ia melibatkan pengalaman yang kaya dan konkret yang dengan nya siswa bisa menjumpai, membentuk, dan mengubah teori-teorinya secara praktis di lapangan;
2. Pemahaman harus dimediasi secara individual: Siswa menilai apa, kapan, dan bagaimana pembelajaran terjadi;
3. Meningkatkan proses kognitif sering kali lebih penting daripada menciptakan produk-produk pembelajaran;
4. Pemahaman lebih berharga daripada hanya sekadar mengetahui: Lingkungan pembelajaran yang *open ended* harus menenggelamkan siswa dalam pengalaman-pengalaman yang dapat melejitkan pemahaman merekam melalui eksplorasi, manipulasi, dan kesempatan untuk memahami suatu gagasan daripada sekadar melalui pengajaran langsung;
5. Open ended learning berfokus pada skill-skill pemecahan masalah dalam konteks yang autentik serta memberi kesempatan untuk eksplorasi dan pembangunan teori.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa ada beberapa asumsi yang melandasi model *open ended learning* yaitu melibatkan

pengalaman yang kaya dengan pembelajaran serta berfokus pada *skill-skill* atau pemecahan masalah. Oleh karena itu model *open ended* ini cocok digunakan dalam pembelajaran menganalisis struktur puisi berorientasi pada sistem tanda.

2. Langkah-langkah Model *Open Ended Learning*

Dalam setiap pembelajaran yang baik tentunya harus didukung dengan model yang baik juga. Oleh karena itu, dalam pembelajaran menganalisis struktur puisi yang berorientasi pada sistem tanda ada langkah-langkah yang mendasari terbentuknya model *open ended learning*.

Sejalan dengan pengertian di atas, menurut Huda (2014:280) langkah-langkah yang perlu diambil oleh guru dalam model *open ended learning* sebagai berikut.

- a. Menghadapkan siswa pada masalah terbuka dengan menekankan pada bagaimana siswa sampai pada sebuah solusi;
- b. Membimbing siswa untuk menemukan pola dalam mengkonstruksi permasalahan;
- c. Membiarkan siswa memecahkan masalah dengan berbagai penyelesaian dan jawaban yang beragam;
- d. Meminta siswa untuk menyajikan hasil temuannya.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis simpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran *open ended learning* merupakan model yang efektif bagi kegiatan pembelajaran di kelas, serta model ini menghadapkan siswa pada masalah yang terbuka dengan menekankan siswa sampai pada sebuah solusi.

3. Keunggulan Model *Open Ended Learning*

Dalam setiap pembelajaran yang baik tentunya harus didukung dengan model yang baik juga. Oleh karena itu, dalam pembelajaran menganalisis struktur puisi yang berorientasi pada sistem tanda harus memiliki kelebihan yang mendasari terbentuknya model *open ended learning*.

Menurut Suherman (2003:124), maka kelebihan model *open ended learning* sebagai berikut.

- a. Siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara lebih aktif serta memungkinkan untuk mengekspresikan idenya.
- b. Siswa memiliki kesempatan lebih banyak menerapkan pengetahuan serta keterampilan secara komprehensif.
- c. Siswa dari kelompok lemah sekalipun tetap memiliki kesempatan untuk mengekspresikan penyelesaian masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri.
- d. Siswa terdorong untuk membiasakan diri memberikan bukti atas jawaban yang mereka berikan.
- e. Siswa memiliki banyak pengalaman, baik melalui temuan mereka sendiri maupun dari temannya dalam menjawab permasalahan.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis simpulkan bahwa keunggulan atau kelebihan model *open ended learning* adalah terletak pada pengembangan daya pikir yang memungkinkan siswa menjadi lebih aktif dan terbuka dalam menghadapi suatu permasalahan yang dihadapi.

4. Kekurangan Model *Open Ended Learning*

Dalam setiap pembelajaran tidak semua model itu memiliki keunggulan, model pembelajaran tentunya memiliki kekurangannya masing-masing. Menurut Suherman (2003:124), kekurangan model *open ended learning* sebagai berikut.

- a. Sulit bagi guru untuk menyajikan masalah secara sempurna, seringkali siswa menghadapi kesulitan untuk memahami bagaimana caranya merespon atau menjawab permasalahan yang diberikan;
- b. Terdapat kecenderungan bahwa siswa merasa kegiatan belajar mereka tidak menyenangkan karena mereka merasa kesulitan dalam mengajukan kesimpulan secara tepat dan jelas.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis simpulkan bahwa kelemahan atau kekurangan model *open ended learning* adalah terletak pada pengembangan daya pikir yang memungkinkan siswa menjadi lebih aktif dan terbuka dalam menghadapi suatu permasalahan yang dihadapi.

E. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam pembelajaran puisi tentunya penelitian tentang puisi harus diuji dan dikaji secara mendalam. Penelitian terdahulu yang relevan sebagai acuan untuk membuat penelitian yang sama tentang teks puisi. Oleh sebab itu, penelitian terdahulu merupakan acuan atau referensi bagi peneliti untuk mengkaji lagi lebih mendalam tentang puisi. Khususnya dalam meneliti struktur puisi yang berorientasi pada sistem tanda.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Penulis	Jenis	Persamaan	Perbedaan
Pembelajaran Menganalisis Struktur Puisi Berorientasi Pada Sistem Tanda	Pembelajaran Menulis Puisi Berantai Berorientasi Diksi Menggunakan Metode	Agus Pupun Purwadi, S.Pd	Skripsi	Pembelajaran yang diteliti sama-sama menggunakan pembelajaran puisi dan materi yang	1. Model yang digunakan penulis adalah model <i>Open</i>

dengan Model <i>Open Ended Learning</i> (OEL) Pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 2 Kota Cimahi Tahun Pelajaran 2015/2016	<i>Hypnoteaching</i> Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014			diajarkan mncakup tentang puisi.	<i>Ended Learning</i> (OEL) sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode <i>Hypnoteaching</i> 2. Penulis melakukan penelitian terhadap siswa kelas X semester II SMA Pasundan 2 Kota Cimahi. Sedangkan peneliti terdahulu melakukan penelitian terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandung.
Pembelajaran Menganalisis Struktur Puisi Berorientasi Pada Sistem Tanda dengan Model <i>Open Ended Learning</i> (OEL) Pada Siswa Kelas X SMA	Pembelajaran Mengidentifikasi Isi Puisi yang Disampaikan Melalui Rekaman dengan Menggunakan Teknik Paired Storytelling pada Siswa Kelas VII SMP Sebelas Maret Bandung Tahun	Intan Ratna Suminar, S.Pd.	Skripsi	Pembelajaran yang diteliti sama-sama menggunakan pembelajaran puisi dan materi yang diajarkan mncakup tentang puisi.	1. Model yang digunakan penulis adalah model <i>Open Ended Learning</i> (OEL) sedangkan penelitian

Pasundan 2 Kota Cimahi Tahun Pelajaran 2015/2016	Pelajaran 2010/2011				terdahulu menggunakan teknik <i>Paired Storytelling</i>. 2. Penulis melakukan penelitian terhadap siswa kelas X semester II SMA Pasundan 2 Kota Cimahi. Sedangkan peneliti terdahulu melakukan penelitian terhadap siswa kelas VII SMP Sebelas Maret Bandung.
Pembelajaran Menganalisis Struktur Puisi Berorientasi Pada Sistem Tanda dengan Model <i>Open Ended Learning</i> (OEL) Pada Siswa Kelas X SMA	Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Kata Selingkung pada Siswa Kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014.	Susi Eka Rahayu, S.Pd.	Skripsi	Pembelajaran yang diteliti sama-sama menggunakan pembelajaran puisi dan materi yang diajarkan mencakup tentang puisi.	1. Model yang digunakan penulis adalah model <i>Open Ended Learning</i> (OEL) sedangkan penelitian terdahulu mengguna

Pasundan 2 Kota Cimahi Tahun Pelajaran 2015/2016.					kan teknik Kata Selingkung 2. Penulis melakukan penelitian terhadap siswa kelas X semester II SMA Pasundan 2 Kota Cimahi. Sedangkan peneliti terdahulu melakukan penelitian terhadap siswa kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung.
---	--	--	--	--	---

F. Kerangka Pemikiran dan Skema Paradigma Penelitian

1. Pengertian Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi landasan penelitian serta permasalahan yang dihadapi seseorang guru dalam merumuskan sebuah asumsi yang mendasar. Seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar bagi argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.

Suriasumantri dalam Sugiyono (2012:60) menyatakan bahwa kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek penelitian. Dalam hal ini permasalahan yang dihadapi yaitu bagaimana menumbuhkan minat belajar siswa dan menumbuhkan keterampilan membaca pada siswa. Di samping itu adanya permasalahan tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor seperti guru masih menggunakan tradisi lama dalam mengajar, model yang digunakan kurang bervariasi dan inovatif, dan media yang digunakan kurang kreatif dan menarik bagi siswa.

Kerangka pemikiran adalah penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi landasan penelitian serta permasalahan yang dihadapi seorang guru dalam merumuskan sebuah asumsi yang mendasar. Seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar bagi argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menilai perlu digunakan model *open ended learning*, dalam pembelajaran menganalisis struktur puisi berorientasi pada sistem tand. Oleh karena itu, siswa diberikan sebuah pembelajaran model terbuka untuk mencapai sebuah tujuan yang berfokus pada pengembangan aspek keterampilan seperti menganalisis.

2. Skema Paradigma Penelitian

Skema 2.1



Berdasarkan diagram/skema paradigma penelitian yang telah di buat tersebut, penulis mempunyai asumsi bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, siswa harus aktif dan inovatif, guru harus mempunyai keterampilan mengajar yang baik, pembelajaran yang diberikan harus menarik, dan model yang diberikan harus sesuai dengan materi pembelajaran. Dengan adanya penelitian ini, semoga kondisi pembelajaran bahasa Indonesia akan membangkitkan semangat para siswa dan guru dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, sehingga menciptakan situasi pembelajaran yang gembira dan berbobot dan bermutu.

G. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini merupakan suatu kebenaran teori atau pendapat yang disajikan dasar hukum penelitian. Oleh karena itu asumsi merupakan sebuah pendapat yang melandasi terjadinya sebuah penelitian yang relevan. Berdasarkan penelitian di atas, penulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya: Pancasila, Agama Islam, dan Pendidikan Kewarganegaraan; lulus Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), di antaranya: Menyimak; Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Teori dan Praktik Menulis; Telaah Kurikulum dan Bahan Ajar; lulus Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB), di antaranya: Strategi Belajar Mengajar (SBM), Analisis Berbahasa Indonesia; Perencanaan Pengajaran; Penilaian Pembelajaran Bahasa; Metode Penelitian; lulus Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), di antaranya: Pengantar Pen-

didikan; Psikologi Pendidikan; Belajar dan Pembelajaran, Profesi Pendidikan; lulus Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), di antaranya: Kuliah Praktik Bermasyarakat (KPB) dan *Micro Teaching* sebanyak 122 SKS dan dinyatakan lulus.

- b. Pembelajaran menganalisis struktur puisi berorientasi pada sistem tanda merupakan salah satu Kompetensi Dasar yang terdapat dalam KTSP Bahasa Indonesia untuk SMA.
- c. Model *Open Ended Learning* bertujuan untuk meningkatkan proses kognitif dan menciptakan produk-produk pembelajaran.

Berdasarkan asumsi di atas, penulis berharap dapat dijadikan landasan sebagai langkah dalam melakukan penelitian. Tujuan dibuatnya asumsi atau anggapan dasar yaitu, agar ada dasar berpijak yang kokoh dalam masalah yang akan diteliti, untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian, dan guna menentukan dan merumuskan hipotesis.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atau masalah yang perlu diteliti lebih lanjut melalui penelitian yang bersangkutan. Dari kerangka pemikiran di atas, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menganalisis struktur puisi berorientasi pada sistem tanda dengan model *open ended learning*.

- b. Siswa kelas X SMA Pasundan 2 Kota Cimahi mampu menganalisis struktur puisi berorientasi pada sistem tanda mencakup imaji penginderaan, imaji perasaan, imaji pikiran serta tanda, penanda, isyarat dan maksud/makna puisi.
- c. Model *open ended learning* efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis struktur puisi pada siswa kelas X SMA Pasundan 2 Kota Cimahi.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa hipotesis penulis dalam penelitian ini adalah penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, serta siswa mampu menganalisis struktur puisi berorientasi pada sistem tanda yang meliputi struktur fisik puisi dan batin puisi seperti pengimajian penginderaan, pengimajian rasa, pengimajian pikiran dan sistem tanda yang berhubungan langsung dengan tanda, penanda, dan isyarat yang menjadi alat untuk mengekspresikan maksud/makna bahasa melalui media bahasa dengan menggunakan model *open ended learning*.